

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Hingga saat ini masalah penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) masih merupakan masalah yang banyak diperbincangkan di masyarakat. Hal ini terjadi tidak saja karena dampak negatif yang diakibatkannya baik secara fisik maupun psikologis, tetapi juga semakin meluasnya kelompok orang yang termasuk dalam kategori penyalahguna, baik dari segi usia maupun sosial-ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh dr. Dadang Hawari (2000) diketahui bahwa beberapa dampak dari penyalahgunaan NAPZA adalah terjadinya penurunan kemampuan belajar dan produktivitas kerja secara drastis, munculnya gejala perilaku anti sosial (perilaku maladaptif), terjadinya gangguan kesehatan baik secara fisik maupun mental, serta meningkatnya jumlah tindak kekerasan dan kriminalitas di masyarakat.

Dari besarnya jumlah penyalahguna NAPZA di kalangan masyarakat, data tentang remaja mantan penyalahguna NAPZA menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSKO Fatmawati Jakarta diketahui bahwa pada semester pertama tahun 1999 tercatat 7.200 orang yang melakukan kunjungan rawat jalan, dimana 90% diantaranya adalah remaja usia SLTP, SLTA dan Mahasiswa. Sementara itu survei yang dilakukan oleh LSM yang bergerak di bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba Reconindo pada tahun 2001, terhadap 1.029 siswa secara acak dari 64 sekolah di Jakarta, ternyata terdapat 290 siswa yang menggunakan narkoba. (Dwi Yanny.L, 2001).

Salah satu dampak dari penyalahgunaan NAPZA yaitu terjadinya gangguan baik fisik maupun psikis. Gangguan fisik yaitu timbulnya penyakit-penyakit seperti kelainan paru-paru, kelainan fungsi lever, hepatitis C, kelainan ginjal ,dan lain-lain yang menyebabkan tubuh mereka menjadi lemah. Sedangkan gangguan psikis akibat penyalahgunaan NAPZA misalnya remaja menjadi depresi, mudah kecewa dan tidak puas dengan diri sendiri.

Mengingat remaja merupakan generasi penerus harapan bangsa, maka dengan semakin meningkatnya penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja membuat khawatir berbagai pihak. Baik pemerintah maupun masyarakat yang tergabung dalam LSM melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Usaha yang mereka lakukan tidak terbatas pada bentuk usaha pencegahan namun juga menanggulangi bahaya NAPZA dengan cara mendirikan balai rehabilitasi. Salah satunya adalah Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi, yang didirikan pada tahun 1974 atas prakarsa Dinas Kepolisian POLDA METRO JAYA. Pada tahun 2002 , balai tersebut diserahterimakan dari POLDA METRO JAYA kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) dan operasionalnya langsung di bawah kendali BNN.

Pada Oktober 2005 terdapat 56 orang residen (penyalahguna yang tinggal menetap selama 7 di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi), yaitu 90% diantaranya adalah remaja yang berusia antara 13-21 tahun. Balai ini memiliki program rehabilitasi yang bertujuan agar remaja mantan penyalahguna NAPZA dapat terlepas dari ketergantungan NAPZA baik secara fisik maupun psikis sehingga remaja menjadi sehat jasmani dan rohani dengan harapan dapat kembali bersosialisasi di masyarakat dan berkarya (**Pedoman Pelayanan Program**

Rehabilitasi di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta, 2003). Program rehabilitasi yang digunakan terdiri dari rehabilitasi medis dan rehabilitasi psikologis. Pada tahap rehabilitasi medis, remaja mantan penyalahguna NAPZA diberikan terapi detoksifikasi untuk membersihkan tubuh dari racun-racun NAPZA, pengobatan terhadap kelainan organ tubuh akibat penggunaan NAPZA (terutama paru-paru, lever, ginjal, jantung). Sedangkan pada tahap rehabilitasi psikologis meliputi terapi individual dan sosial. Rehabilitasi psikologik yang bersifat individual diantaranya psikoterapi individual, konsultasi keluarga serta dilakukan tes psikologik terkait. Sedangkan pada tahap rehabilitasi psikologis yang bersifat sosial meliputi kegiatan-kegiatan yang mengacu pada empat hal yaitu *behaviour management shaping, emotional and psychological, intellectual and spiritual, vocational and survival* (**Pedoman Pelayanan Program Rehabilitasi di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta, 2003**). Rehabilitasi sosial ini dilakukan dalam bentuk *supporting group* dengan nama *Therapeutic Community (TC)*. *Therapeutic Community* adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri.

Ada berbagai alasan bagi seorang remaja menggunakan bahkan menjadi pecandu NAPZA. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 15 orang remaja yang menjadi penyalahguna NAPZA di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta terungkap bahwa delapan orang (53,3 %) diantaranya hanya sekedar mencoba-coba saja ketika pertama kali menggunakan NAPZA. Dua orang (13,3 %) menggunakan NAPZA pertama kali karena pengaruh temannya. Sedangkan

lima orang lainnya (33,3 %) mengatakan bahwa mereka menggunakan NAPZA sebagai pelarian dari masalah dengan orang tua, putus cinta dan masalah relasi sosial di sekolah.

Penghayatan remaja mantan penyalahguna NAPZA tentang kondisi fisik dan psikisnya dapat mempengaruhi gambaran dirinya dan anggapannya bagaimana penampilannya di depan orang lain serta keberadaannya dilingkungan sosialnya dengan kondisi fisik dan psikis yang berbeda dari remaja normal. Akibat penyalahgunaan NAPZA remaja menderita penyakit yang menyebabkan tubuhnya lemah, penampilannya kurang menarik dan merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya. Gejala-gejala tersebut merupakan kesadaran diri yang negatif. Hal ini sesuai dengan teori **Fitts** (1971) tentang konsep diri yaitu keseluruhan kesadaran mengenai diri yang diamati, dialami dan dinilai.

Terdapat berbagai konsep yang diberikan remaja mantan penyalahguna NAPZA terhadap dirinya namun secara garis besar konsep ini dapat digolongkan sebagai konsep diri positif dan negatif. Seorang remaja mantan penyalahguna NAPZA yang mempunyai konsep diri negatif tidak mampu memandang sisi positif dari kelemahan yang dimilikinya. Remaja tersebut memandang dirinya tidak berguna, tidak berharga, tidak tidak mampu dan tidak mempunyai masa depan. Sedangkan remaja mantan penyalahguna NAPZA dengan konsep diri positif memandang dirinya sebagai individu yang tetap berguna, berharga, mampu, dan memiliki harapan yang positif akan masa depannya.

Bagi remaja mantan penyalahguna NAPZA yang berada di pusat rehabilitasi, konsep diri yang positif menjadi salah satu faktor penting yang mendukung proses pemulihan mereka karena konsep diri tersebut akan

menentukan bagaimana mereka mengarahkan tingkah laku serta memotivasi diri untuk dapat mengatasi masalahnya. Seorang remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan tampil sebagai individu yang lebih bahagia, produktif dan efisien serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan efektif. Mengetahui gambaran konsep diri remaja yang sedang menjalani program rehabilitasi juga penting bagi pengelola panti rehabilitasi karena dengan demikian mereka menetapkan langkah-langkah yang lebih efektif dan efisien dalam menerapkan proses rehabilitasi bagi setiap individu.

Salah seorang staf Bagian Psikologi dan empat orang konselor di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka selama ini, keinginan untuk sembuh dari penyalahguna NAPZA serta dukungan dari lingkungan merupakan faktor yang berperan penting bagi kesembuhan mereka. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan teman sebaya (sesama penyalahguna NAPZA), konselor dan staf di panti rehabilitasi, serta keluarga khususnya orang tua. Sementara faktor yang dirasa paling menghambat proses pemulihan para remaja adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga khususnya orang tua selama proses rehabilitasi serta mudahnya remaja menjadi patah semangat ketika berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap NAPZA.

Dari hasil kuesioner dan wawancara terhadap 10 orang remaja mantan penyalahguna NAPZA di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta didapatkan hasil : empat orang remaja (40 %) mengungkapkan bahwa mereka merasa puas dengan tubuh dan penampilannya, rajin beribadah, puas dengan pribadinya, merasa diterima dan menjadi bagian dari keluarga serta lingkungan sosialnya.

Selain itu, mereka merasa yakin dapat terlepas dari ketergantungan terhadap NAPZA. Dari ke empat orang remaja tersebut, tiga diantaranya mengungkapkan bahwa sikap mereka dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang selalu datang berkunjung, memperhatikan, mendengarkan masalah yang sedang dialami, memberikan dorongan untuk terlepas dari NAPZA, membiayai dan memenuhi segala kebutuhan selama di panti rehabilitasi serta memberikan nasehat. Dari perilaku tersebut, remaja menghayati adanya perilaku orang tua yang dianggap mendukung. Kondisi- kondisi ini merupakan gambaran tentang dukungan sosial menurut **House** (1981, dalam **Vaux**, 1988, hal 26). Dimana dukungan orangtua adalah hubungan interpersonal yang melibatkan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan adanya penilaian yang diberikan orang tua terhadap remaja mantan penyalahguna NAPZA. Sementara remaja yang lain menganggap bahwa sikap mereka tidak dipengaruhi oleh perilaku orang tua mereka. Remaja ini mengungkapkan bahwa orang tua jarang mengunjunginya, menunjukkan sikap tidak menghargai, selalu menyalahkan, kurang memperhatikan, jarang mengajak bercakap-cakap mengenai kegiatan di panti rehabilitasi ataupun kesulitan yang dihadapi serta kurang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka selama di pusat rehabilitasi. Dari perilaku orang tua tersebut, remaja menghayati rendahnya perilaku orang tua yang dianggap mendukung.

Sementara itu, enam orang remaja (60 %) menyatakan bahwa mereka merasa tidak puas dengan tubuh dan penampilannya, merasa berdosa karena telah melanggar norma yang ada, merasa telah dasingkan oleh keluarga, sulit menyesuaikan diri di lingkungan sosial dan tidak yakin bisa lepas dari penyalahgunaan NAPZA. Dari para remaja ini, tiga orang diantaranya mengakui

bahwa orang tua sering datang berkunjung, memberikan perhatian, mau mendengarkan masalah yang sedang dialami, memberikan dorongan untuk terlepas dari NAPZA, membiayai dan memenuhi segala kebutuhan selama di panti rehabilitasi serta memberikan nasehat. Oleh remaja perilaku orang tua tersebut dihayati sebagai bentuk dukungan. Sementara tiga orang lainnya merasa bahwa orang tua mereka jarang berkunjung, menunjukkan sikap kurang menghargai, sering menyalahkan, kurang memperhatikan, jarang mengajak bercakap-cakap mengenai kegiatan di panti rehabilitasi ataupun kesulitan yang dihadapi serta kurang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka selama di pusat rehabilitasi.

Dari hasil survey awal tersebut tampak bahwa terdapat empat orang remaja yang menunjukkan gejala konsep diri yang positif dan enam orang remaja yang menunjukkan gejala konsep diri negatif. Meski demikian, tidak tampak adanya perbedaan mengenai penghayatan mereka terhadap dukungan orang tua. Fakta menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang memiliki gejala-gejala konsep diri positif menghayati adanya dukungan yang tinggi dari orang tua dan tidak semua remaja yang memiliki konsep diri negatif menghayati bahwa orang tuanya tidak memberikan dukungan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja mantan penyalahguna NAPZA di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dan konsep diri pada remaja mantan penyalahguna NAPZA di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta ?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang dukungan orang tua dan konsep diri pada remaja mantan penyalahguna NAPZA di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dan konsep diri pada remaja mantan penyalahguna NAPZA di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan ilmiah

- Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan memperdalam pemahaman dalam Ilmu Psikologi yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis, terutama pada bahasan tentang dukungan orang tua dan konsep diri remaja mantan penyalahguna NAPZA.
- Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan psikologi klinis yang memerlukan dan

tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dukungan orang tua dan konsep diri remaja mantan penyalahguna NAPZA.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan pada remaja mantan penyalahguna NAPZA mengenai perlunya dimiliki konsep diri yang positif supaya tidak terjerumus kembali dalam penyalahgunaan NAPZA karena mereka memiliki pribadi yang kokoh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi orang tua tentang peran dukungan orang tua terhadap pembentukan konsep diri remaja mantan penyalahguna NAPZA sehingga orang tua dapat memberikan dukungan untuk mengembangkan konsep diri yang positif bagi remaja mantan penyalahguna NAPZA untuk keberhasilan rehabilitasi dan pengembangan dirinya..
3. Memberikan informasi bagi para pembina di panti rehabilitasi tentang perlunya pengembangan konsep diri sebagai bagian dari program rehabilitasi serta kaitan antara dukungan orang tua dengan konsep diri remaja mantan penyalahguna NAPZA sehingga dapat melibatkan orang tua dalam program rehabilitasi.

1.5. KERANGKA PIKIR

Masa remaja merupakan saat pertumbuhan, saat peralihan dari kondisi anak-anak yang belum dewasa menuju kondisi dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan yaitu perubahan biologis yang ditandai oleh berkembangnya

kemampuan reproduksi, perubahan kognitif yang ditandai oleh bertambahnya kemampuan berpikir serta perubahan sosial dimana remaja mengalami pengalihan dari bentuk sosialisasi yang bersifat kekanakan menjadi bentuk sosialisasi yang matang dan bertanggung jawab (**L. Steinberg**, 1993). Pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja sering timbul perasaan tertekan, ketegangan, kegelisahan dan rasa tidak aman. NAPZA sering dipakai oleh remaja untuk menghilangkan ketegangan tersebut. Adanya kebutuhan akan pergaulan dengan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Sehingga remaja sering menggunakan NAPZA agar dapat diterima oleh kelompoknya atau karena pengaruh teman. Selain itu ada kalanya menggunakan NAPZA merupakan suatu hal penting bagi remaja yang sedang dalam proses melonggarkan ikatan pada orang tuanya (**Joewana**, 1989).

Menurut **Joewana** (1989) penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh remaja akan menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan fisik maupun psikis remaja tersebut. Dampak terhadap fisik diantaranya adalah terjadinya gangguan fungsi dan kerusakan organ vital, termasuk: otak, jantung, paru- paru , hati, ginjal, organ reproduksi dan sel otak. NAPZA juga menimbulkan keracunan dengan berbagai tanda dan gejala, seperti : mual, muntah, pusing, kejang, gemetar, jantung berdebar, nyeri dada, hipertensi, hipotensi sampai koma. Penyalahgunaan NAPZA khususnya yang menggunakan jarum suntik secara bergantian menyebabkan penularan HIV/ AIDS, Hepatitis B dan C. Sedangkan gangguan kesehatan psikis yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan NAPZA diantaranya timbulnya perasaan gelisah, cemas, takut, curiga, panik, fotofobia (takut pada

sinar/ cahaya), mudah tersinggung, depresi, agresif, gangguan daya ingat, dan gangguan konsentrasi.

Pada remaja mantan penyalahguna NAPZA, penghayatan terhadap kondisi fisik dan psikisnya memiliki peran penting dalam gambaran diri serta anggapannya tentang penampilan dan keberadaannya di depan orang lain atau lingkungan sosialnya. Pada remaja mantan penyalahguna NAPZA, keseluruhan kesadaran mengenai diri yang diamati, dialami dan dinilai disebut **Fitts** (1971) sebagai konsep diri. Selain itu konsep diri juga merupakan susunan pola persepsi terhadap diri yang terorganisasi. Dengan demikian, konsep diri merupakan hasil persepsi remaja mantan penyalahguna NAPZA terhadap tingkah laku orang lain yang signifikan terhadap dirinya dan konsep diri akan memunculkan bentuk tingkah laku tertentu pada remaja mantan penyalahguna NAPZA.

Berbagai penelitian menyebutkan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja erat kaitannya dengan konsep diri yang buruk pada diri remaja. **Bry** dan **Mckeon** (1982) mengutip penelitian **Pihl** dan **Spiers** (1978) yang menemukan bahwa penyalahguna NAPZA menderita kecemasan, depresi dan memiliki konsep diri yang rendah dibandingkan dengan populasi yang normal. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh **Hawari** (2002), yaitu remaja mantan penyalahguna NAPZA biasanya memiliki konsep diri yang rendah, perkembangan emosi yang terhambat yang ditandai oleh ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara wajar, mudah cemas, pasif agresif dan cenderung depresi juga turut mempengaruhi remaja untuk menggunakan NAPZA.

Fitts (1971) membagi konsep diri atas dua dimensi pokok, yaitu *dimensi internal* dan *dimensi eksternal*. Kedua dimensi ini merupakan kesatuan yang tidak

dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan penilaian remaja mantan penyalahguna NAPZA terhadap dirinya. Dimensi internal pada remaja mantan penyalahguna NAPZA adalah penilaian remaja mantan penyalahguna NAPZA terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia batinnya. Dimensi internal terdiri atas tiga bagian yaitu Diri Identitas (*Identity Self*), Diri Pelaku (*Behavior Self*), dan Diri Penilai (*Judging Self*). Diri Identitas (*Identity Self*) menjawab pertanyaan mengenai “siapakah saya?”. Remaja mantan penyalahguna NAPZA memberikan ciri- ciri, label dan simbol untuk menggambarkan dan membentuk identitasnya; Diri Pelaku (*Behavior Self*) yaitu gambaran remaja mantan penyalahguna NAPZA mengenai tingkah lakunya yang menyangkut dua hal, apakah suatu tingkah laku dipertahankan atau diabaikan; dan Diri Penilai (*Judging Self*) yaitu penilaian remaja mantan penyalahguna NAPZA akan interaksi diri identitas dengan diri pelaku. Diri Penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan pembanding. Kedudukannya adalah sebagai mediator antara diri identitas dengan diri pelaku. Diri penilai memberikan penilaian “baik”, “memuaskan”, “membanggakan”, “buruk”, atau “memalukan” akan suatu tingkah laku.

Dimensi eksternal pada remaja mantan penyalahguna NAPZA adalah penilaian remaja mantan penyalahguna NAPZA terhadap dirinya sendiri yang timbul sebagai hasil interaksi dirinya dengan dunia luarnya, khususnya dalam hubungan interpersonal. Diri eksternal ini terdiri atas lima bentuk yaitu : Diri Fisik (*Physical Self*), Diri Moral Etik (*Moral-Ethical Self*), Diri Personal (*Personal Self*), Diri Keluarga (*Family Self*), dan Diri Sosial (*Social Self*). Diri fisik (*Physical Self*) yaitu bagaimana remaja mantan penyalahguna NAPZA mempersepsi keadaan dirinya secara fisik yang berkaitan dengan bentuk tubuh,

kesehatan diri, penampilan diri; Diri moral etik (*Moral-Ethical Self*) yaitu menyangkut persepsi remaja mantan penyalahguna NAPZA mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan terhadap kehidupan agamanya, serta nilai moral yang dipegang meliputi batasan baik dan buruk; Diri personal (*Personal Self*) yaitu sejauhmana remaja mantan penyalahguna NAPZA merasa puas terhadap nilai- nilai pribadinya atau sejauh mana dirinya merasa sebagai pribadi yang tepat; Diri keluarga (*Family Self*) menyangkut persepsi remaja mantan penyalahguna NAPZA mengenai seberapa jauh dirinya merasa adekuat sebagai anggota keluarga dan terhadap peran serta fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga; dan Diri sosial (*Social Self*) yaitu persepsi remaja mantan penyalahguna NAPZA menyangkut kesesuaian dirinya dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Interaksi antara dimensi internal dan eksternal dari konsep diri menurut **Fitts** (1971) akan membentuk kombinasi sebagai berikut :

		Eksternal				
		<i>Physical</i>	<i>Moral-ethical</i>	<i>Personal</i>	<i>Family</i>	<i>Social</i>
Internal	<i>Identity</i>	<i>Physical identity</i>	<i>Moral-ethical identity</i>	<i>Personal identity</i>	<i>Family identity</i>	<i>Social identity</i>
	<i>Judging</i>	<i>Physical judging</i>	<i>Moral-ethical judging</i>	<i>Personal judging</i>	<i>Family judging</i>	<i>Social judging</i>
	<i>Behavior</i>	<i>Physical behavior</i>	<i>Moral ethical behavior</i>	<i>Personal behavior</i>	<i>Family behavior</i>	<i>Social behavior</i>

Seorang remaja mantan penyalahguna NAPZA menyadari bahwa dirinya berbeda dari orang normal lainnya. Ia menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan dari segi fisik dan psikis pada dirinya yang menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya dan peran- perannya serta

dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Walaupun demikian remaja mantan penyalahguna NAPZA dengan konsep diri positif mampu melihat bahwa kesehatannya masih dapat dipulihkan. Remaja tersebut menganggap bahwa penyalahgunaan NAPZA sebagai cobaan yang harus diatasi. Ia tetap menghargai dirinya sebagai seseorang yang sama berharganya dengan orang lain meskipun terdapat beberapa perbedaan pada dirinya akibat penyalahgunaan NAPZA. Remaja mantan penyalahguna NAPZA dengan konsep diri positif tetap berusaha memberikan sesuatu yang berguna bagi diri, keluarga dan lingkungannya. Sedangkan remaja mantan penyalahguna NAPZA dengan konsep diri negatif tidak mampu memandang sisi positif dari kelemahan yang dimilikinya akibat penyalahgunaan NAPZA. Remaja tersebut memandang dirinya sebagai individu yang lemah, penuh kekurangan, tidak mampu mengatasi kesulitan untuk melepaskan diri dari pengaruh NAPZA, tidak berharga, tidak berguna dan menyulitkan bagi keluarga dan orang-orang disekitarnya.

Symonds (1951 dalam **Fitts**, 1971 : 28) mengemukakan bahwa konsep diri tidak dibawa sejak lahir, melainkan berkembang sedikit demi sedikit. Pada masa remaja konsep diri akan berubah menjadi lebih baik dalam struktur. Secara struktur konsep diri akan menjadi lebih terdiferensiasi dan lebih terorganisasi (**Livesly** dan **Bromley**, 1973; **Mars**, 1989 dalam **Steiberg** 1993). **Fitts** (1971) mencatat ada beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan konsep diri. Selain itu beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan suasana rumah atau iklim keluarga yang hangat, persepsi yang positif dari remaja pada orang tuanya serta adanya dukungan dari kedua orang tuanya. Keluarga sebagai

lingkungan sosial yang pertama kali dihayati oleh remaja, merupakan tempat memperoleh semua indikasi awal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadinya **Combs and Snygg**, 1959 dalam **Fitts**, 1971 : 29). Di dalam keluarga individu mengenali apakah dirinya disayang atau tidak, seseorang berhasil atau gagal, seseorang yang dihargai atau tidak. **Cooley** (1902 dalam **Fitts**, 1971 : 12) dalam teorinya "*The Looking Glass Self*", diri dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang pandangan orang lain, khususnya yang termasuk dalam kelompok sosialnya, yaitu mereka yang berinteraksi langsung dengan individu tersebut dalam jangka waktu yang relatif permanen dan memiliki derajat keintiman hubungan yang cukup tinggi dengan sejumlah kecil anggota kelompok tersebut. Gambaran remaja mantan penyalahguna NAPZA tentang dirinya juga dipengaruhi oleh keyakinannya tentang pandangan orang tuanya sebagai salah satu anggota kelompok sosialnya, dan salah satu alasan mengapa ia dapat menerima keadaannya adalah bahwa orang tua menerima dirinya dan menunjukkan sikap positif. Salah satu sikap positif yang dapat ditunjukkan oleh orang tua adalah dengan memberikan dukungan. **Fitts** dan kawan-kawan (1971 : 35) juga menyatakan bahwa keluarga memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan konsep diri yaitu berupa dukungan orang tua. Selain itu, penelitian dari **Burn** (1974) menunjukkan ada korelasi positif antara penerimaan diri dan penerimaan dari orang lain oleh diri terutama orang yang berarti bagi remaja mantan penyalahguna NAPZA. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang signifikan, dalam hal ini orang tua, termasuk bagaimana lingkungan tersebut memandang/mempersepsikan remaja mantan penyalahguna NAPZA itulah yang akhirnya dipersepsi sebagai sebuah dukungan.

Ada beberapa definisi yang diajukan para ahli mengenai dukungan. Menurut **House** (1981, dalam **Vaux**, 1988, hal 26) dukungan merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan perhatian emosional (suka/cinta/empati), bantuan instrumental (benda-benda dan pelayanan), pemberian informasi dan adanya penilaian (informasi relevan untuk evaluasi diri). Dukungan mengacu pada perasaan senang, diperhatikan, dihargai, atau dipedulikan yang didapatkan seseorang dari orang lain. Dukungan itu sendiri menurut **Gottlieb** (1983) terdiri atas informasi atau nasehat verbal dan/atau non verbal, bantuan atau tindakan nyata yang dapat diduga dari kemunculannya dan memiliki manfaat emosional atau efek tingkah laku atas penerima. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan dukungan adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang secara disadari memberikan manfaat pemenuhan kebutuhan kepada salah satu individu. Berarti suatu tingkah laku seseorang dapat dikatakan memberikan dukungan kepada individu apabila individu tersebut menyadari akan adanya tingkah laku dukungan tersebut, karena itulah dukungan orang tua yang dimaksud adalah dukungan orang tua yang dihayati remaja mantan penyalahguna NAPZA pada saat ini. Hal itu seperti juga dinyatakan oleh **House** (1981) bahwa dukungan akan efektif hanya apabila derajat dukungan tersebut dirasakan atau disadari individu penerima dukungan (*“effective only to the extent it is perceived”*).

Terdapat empat bentuk dukungan orang tua menurut **House** (1981, dalam **Vaux**, 1988) yaitu : pertama dukungan emosional, adalah berupa dukungan yang berhubungan dengan rasa senang, rasa memiliki, kasih sayang orang tua terhadap remaja mantan penyalahguna NAPZA. Misalnya pengungkapan empati, memelihara, penuh perhatian, kasih sayang, mendengarkan, dan kepercayaan.

Kedua dukungan penghargaan, adalah berupa dukungan yang berhubungan dengan penghargaan orang tua terhadap perbuatan remaja mantan penyalahguna NAPZA. Misalnya mengekspresikan imbalan positif terhadap perbuatan remaja, dorongan untuk maju, persetujuan terhadap gagasan atau pendapat yang dimiliki remaja yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri remaja mantan penyalahguna NAPZA. Ketiga dukungan instrumental, adalah berupa dukungan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan remaja mantan penyalahguna NAPZA yang diberikan orang tua yang bersifat benda atau materi maupun pelayanan seperti : uang, makanan, pakaian, tenaga dan waktu yang disediakan orang tua untuk remaja mantan penyalahguna NAPZA. Keempat dukungan informasi, adalah berupa dukungan yang berhubungan dengan pemberian informasi dan nasehat. Misalnya pemberian nasehat, pengarahan, pertimbangan, pendapat, umpan balik/*feed back* mengenai apa yang telah remaja lakukan.

Dukungan tersebut akan diterima dan dihayati oleh remaja mantan penyalahguna NAPZA. Tinggi rendahnya bentuk dukungan yang dirasakan remaja mantan penyalahguna NAPZA merupakan hasil dari penghayatan mereka terhadap perilaku orang tua. Adanya penghayatan remaja mantan penyalahguna NAPZA mengenai dukungan orang tuanya merupakan pengalaman yang akan dipersepsi dan hal itu akan berperan dalam pembentukan konsep diri remaja mantan penyalahguna NAPZA. Semakin tinggi dukungan dari orang tua maka remaja mantan penyalahguna NAPZA akan menghayati penerimaan lingkungan terhadap diri mereka sehingga memunculkan konsep diri yang positif. **Cobb** (1976, dalam **Vaux**, 1988 : 7) mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dapat

melindungi individu dari krisis akibat gangguan fisik maupun psikis, sehingga individu tersebut dapat menerima keadaannya.

Diharapkan apabila seseorang remaja mantan penyalahguna NAPZA mendapatkan dukungan dari orang tuanya akan memiliki konsep diri yang positif karena meskipun ia mengetahui dirinya memiliki masa lalu yang buruk, tubuh yang tidak sehat remaja lain akibat penggunaan NAPZA tetapi penghayatan dukungan yang diberikan orang tuanya dapat mendukung berkembangnya konsep diri yang positif dalam diri remaja mantan penyalahguna NAPZA yang bersangkutan.

Pada remaja di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta, walaupun awalnya mereka memiliki konsep diri yang negatif namun masih memungkinkan adanya perubahan ke arah positif. **Engel** (dalam **Fitts 1971**) menyatakan bahwa konsep diri pada remaja masih dapat mengalami revisi akibat pengalaman yang dialami individu. Menurut **Fitts** (1971) perkembangan konsep diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman interpersonal yang menghasilkan perasaan-perasaan positif dan dinilai berharga, kemampuan yang diakui oleh individu dan orang lain serta aktualisasi diri atau pelaksanaan dan perwujudan dari potensi yang dimilikinya. Pada remaja mantan penyalahguna NAPZA di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta, pengalaman interpersonal diperoleh melalui keikutsertaan remaja pada organisasi di lingkup masyarakat, dukungan orang tua, dukungan teman-teman, serta dukungan dari para staf dan konselor di panti rehabilitasi. Kemampuan yang diakui oleh remaja dan orang lain dapat digambarkan melalui keterampilan yang dimiliki dan prestasi yang pernah diraih.

Perwujudan dari potensi yang dimiliki digambarkan melalui alasan mengembangkan keterampilan serta tanggapan remaja terhadap dirinya.

Remaja yang tinggal di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta memperoleh pengalaman baru, yaitu mereka tinggal di tempat baru dan bertemu dengan teman-teman baru yang saling mendukung dalam mencapai kesembuhan. Program rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang dijalani membiasakan remaja untuk hidup sehat dan teratur. Selain itu keterampilan yang diberikan membuat potensi mereka lebih berkembang. Adanya penerapan nilai-nilai agama membuat remaja lebih mengenal agama, puas dengan kehidupan keagamaannya dan akan menimbulkan tingkah laku yang positif yaitu rajin beribadah. *Job function* yang diberikan serta adanya kenaikan jabatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki membuat remaja merasa dihargai, puas dengan kemampuannya dan akan memunculkan tingkah laku positif.

Dukungan emosional yang diberikan orang tua dalam bentuk perhatian terhadap kondisi kesehatan, memperhatikan penampilan remaja, mengerti permasalahan yang dihadapi remaja serta pengungkapan rasa sayang pada remaja akan mempengaruhi konsep diri individu salah satunya terhadap aspek keluarga yaitu membuat remaja merasa sebagai pribadi yang disayangi, dimengerti oleh keluarga (*family identity*) sehingga remaja merasa puas dengan keberadaannya sebagai anggota keluarga (*family judging*) dan akan menampilkan tingkah laku yang positif seperti menyayangi orang tua, menghargai perhatian yang diberikan orang tua, lebih terbuka dengan orang tua serta mau mendengarkan nasehat-nasehat orang tua (*family behavior*).

Dukungan penghargaan yang diberikan orang tua dalam bentuk pemberian pujian apabila remaja melakukan hal positif atau mendapatkan prestasi selama program rehabilitasi akan mempengaruhi konsep diri salah satunya terhadap aspek personal yaitu membuat remaja menilai dirinya berharga (*personal identity*). Hal ini membuat remaja puas akan dirinya (*personal judging*) sehingga remaja akan mempertahankan tingkah laku yang positif yaitu semakin memacu diri untuk berbuat baik dan berprestasi (*personal behavior*).

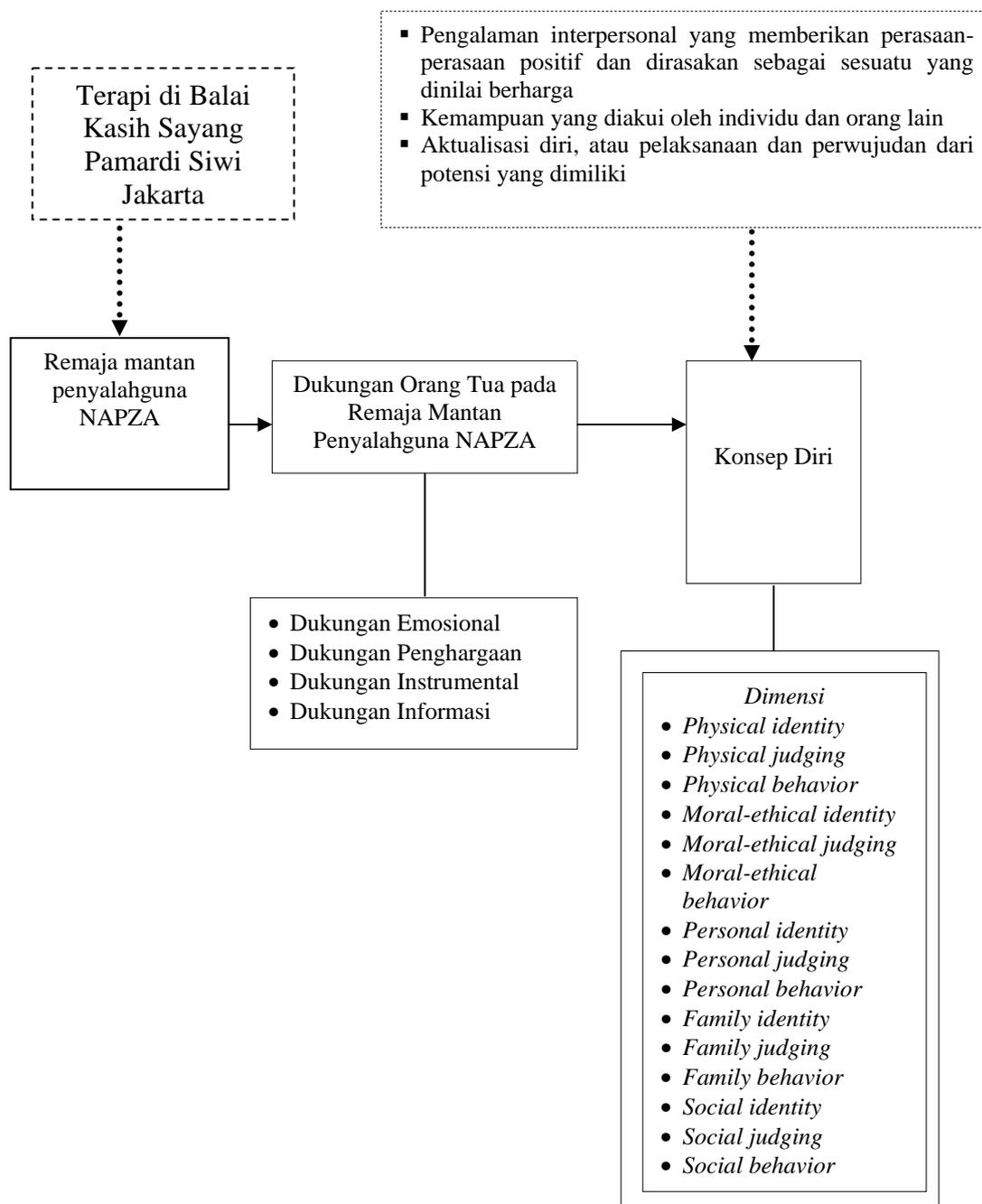
Dukungan informasi yang diberikan orang tua dalam bentuk pemberian informasi tentang bahaya NAPZA terhadap kesehatan remaja akan mempengaruhi konsep diri salah satunya terhadap aspek fisik yaitu membuat remaja merasa lebih menyayangi dirinya (*physical identity*), merasa puas dengan kondisi kesehatannya selama berada di panti rehabilitasi (*physical judging*) sehingga remaja akan mempertahankan tingkah laku positif seperti rajin berolah raga, bersungguh-sungguh dalam menjalani program rehabilitasi, serta berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari pengaruh NAPZA (*physical behavior*).

Pemberian dukungan instrumental diberikan orang tua baik dalam bentuk materi maupun non-materi selama berada di panti rehabilitasi seperti membiayai program rehabilitasi, meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan remaja baik melalui surat, telepon, maupun berkunjung ke panti rehabilitasi dan turut serta dalam program rehabilitasi akan mempengaruhi konsep diri, salah satunya terhadap aspek keluarga yaitu membuat remaja merasa diperhatikan oleh keluarga, dicintai dan dekat dengan orang tua (*family identity*). Hal ini menimbulkan perasaan puas pada diri remaja terhadap hubungannya dengan keluarga khususnya orang tua (*family judging*) sehingga remaja akan

menampilkan tingkah laku positif seperti menghargai orang tua dan bersungguh-sungguh dalam menjalani program rehabilitasi (*family behavior*).

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, maka peneliti telah membuat bagan sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pemikiran :



Dari kerangka pikir, maka dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut :

- Remaja mempunyai potensi kognitif untuk menilai diri
- Konsep diri dilatarbelakangi oleh pembentukan faktor internal dan faktor eksternal
- Perilaku orangtua yang dihayati sebagai dukungan merupakan salah satu faktor eksternal yang berpeluang membentuk konsep diri yang positif atau negatif.
- Perubahan penghayatan dukungan orangtua mengiringi perubahan konsep diri remaja mantan penyalahguna NAPZA.

1.6. HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat hubungan positif antara dukungan orang tua dan konsep diri pada remaja mantan penyalahguna NAPZA yang sedang menjalani program rehabilitasi di Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi Jakarta.